

**KONSEP MASKULIN DALAM KARYA *METROPOP*
ANTOLOGI RASA KARYA IKA NATASSA**
*(Masculine Concept in Popular Literature Novel
 Antologi Rasa by Ika Natassa)*

Diah Meutia Harum

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
 Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernur Telukbetung, Bandar Lampung, Indonesia
 Telepon (0721) 486407, Faksimile (0721) 486408
 Pos-el: diah.meutia@kemdikbud.go.id

Diterima: 8 Desember 2018; Direvisi: 14 Desember 2018; Disetujui: 14 Desember 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v24i2.538>

Abstract

Patriarchal order is a form of community system with men as the head of the family which has power to control and become a dominant individual. Male dominance is an ever-present concept in a society even though women's movement challenges this idea by demanding recognition and identity. Novel Antologi Rasa is one of metropop genre work (such as chicklit, teenlit, etc.) that presents the life of modern society. This research would like to explore how the masculine concept is voiced through the perspective of female authors by means of novel's character. The method used is literature review with reading technique and record technique. The theory used is the theory of naratology by looking at the focalization voiced figures. In this novel, it is found that the modern world which becomes the background of this story does not make this novel free from masculine domination, yet it has become the scheme of thought of female characters in this novel.

Keywords: woman; masculinity; focalization

Abstrak

Tatanan patriarki merupakan bentuk sistem masyarakat dengan laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan menjadi individu yang dominan. Dominasi laki-laki adalah konsep yang selalu ada di masyarakat walaupun gerakan perempuan menantang gagasan ini untuk menuntut pengakuan dan jati dirinya. Novel *Antologi Rasa* adalah salah satu karya bergenre metropop (seperti *chicklit*, *teenlit*, dll) yang menyajikan kehidupan masyarakat modern dengan gaya hidup serba boleh. Penelitian ini hendak melihat bagaimana konsep maskulin disuarakan lewat perspektif pengarang perempuan melalui penokohnya. Metode yang digunakan adalah kajian literature dengan teknik baca dan teknik catat. Teori yang digunakan adalah teori naratologi dengan melihat fokusasi yang disuarakan tokoh-tokohnya. Dalam novel ini dihasilkan, dunia modern yang menjadi latar belakang penceritaan ini tidak membuat novel ini terbebas dari dominasi maskulin yang menjadi skema pemikiran dari tokoh perempuan dalam novel ini.

Kata kunci: perempuan; maskulinitas; fokusasi

PENDAHULUAN

Novel *Antologi Rasa* menguraikan gambaran tentang dunia kosmopolitan beserta permasalahannya. Novel ini menampilkan pandangan perempuan melalui relasi kesetaraan

yang dibangun dalam konstruksi budaya masa kini.

Antologi Rasa adalah novel karya Ika Natassa. Selama ini ia dikenal sebagai penulis yang selalu mengangkat tema perempuan

kosmopolitan dalam karya-karyanya. Novel ini merupakan karya Ika Natassa yang ke-4 yang diterbitkan pada tahun 2011.

Ika Natassa adalah seorang bankir yang juga menekuni dunia kepengarangan. Ada empat karyanya yang telah dibukukan yang kesemuanya bergenre *metropop*. Ia cukup aktif dan produktif dalam berkarya. Ika Natassa menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2007, dengan judul *A Very Yuppy Wedding*, di tahun berikutnya (2008) Ika menerbitkan novel yang berjudul *Divortiare*. Setelah vakum berkarya selama beberapa tahun, Ika kembali menerbitkan novelnya yang berjudul *Antologi Rasa* pada tahun 2011 dan yang terbaru adalah novel yang berjudul *Twivortiare* (2012) yang merupakan kelanjutan dari novel *Divortiare*.

Novel *Antologi Rasa* yang menjadi korpus penelitian ini mengangkat tema tentang kehidupan seorang perempuan kosmopolitan dan kisah cinta yang rumit. Tokoh perempuan dalam novel ini adalah seorang perempuan mandiri yang berprofesi sebagai seorang bankir yang bernama Keara, seorang perempuan yang gemar belanja, *clubbing*, dan pecinta fotografi. Keara diam-diam memendam rasa cinta pada Ruly, namun cintanya tak berbalas karena Ruly mencintai Denise yang sudah bersuami. Oleh karena itu, Keara menjadikan Panji, adik ipar sahabatnya, sebagai pelarian dan berharap dapat menghilangkan bayang-bayang Ruly dari pikirannya. Keara juga bersahabat dengan Harris yang diam-diam mencintainya. Hubungan Keara dan Harris hancur ketika Keara digauli oleh Harris saat ia sedang mabuk.

Genre *metropop* seperti yang dibawakan dalam karya Ika Natassa ini sangat populer di Indonesia, bahkan hal ini terlihat dari banyaknya penerbit terkenal yang menerbitkan karya-karya *metropop* bertema *teenlit* dan *chicklit* seperti yang banyak beredar di Indonesia.

Dalam kamus *Cambridge* (2008) istilah *Chicklit* didefinisikan sebagai karya sastra yang ditulis oleh perempuan, mengenai perempuan, dan ditujukan untuk pembaca perempuan. Akan tetapi, di tahun 1990-an konsep *chicklit*

mengalami perubahan makna peyorasi dengan ikut campurnya media massa yang berorientasi pada keuntungan dengan menerbitkan karya-karya pop semacam *Bridget Jones Diary*, *Confession of a Shopaholic*, dan sebagainya. Novel pop semacam ini lebih laku di pasaran karena lebih ringan dan mudah dicerna dengan tema-tema ringan yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Melihat kondisi tersebut, menjadi terlihat menarik ketika ternyata ditemukan novel *metropop* yang berbicara tentang dinamika kehidupan kosmopolitan dengan pengarang perempuan yang menyuarakan penokohan laki-laki dalam novel ini, dan membuat novel *Antologi Rasa* beredar dan diterima oleh masyarakat luas. Novel ini menawarkan kehidupan ala barat sehingga patut untuk diteliti bagaimana dan apa pesan yang hendak disampaikan. Khususnya, untuk melihat representasi maskulin apa yang ditampilkan oleh pengarang di dalam novel *Antologi Rasa*, sehingga novel ini mampu diterima dalam masyarakat.

Novel ini ditulis oleh seorang perempuan, ditujukan kepada perempuan umumnya, dan memiliki tokoh sentral seorang perempuan. Penelitian tentang konsep maskulinitas dalam teks sastra, khususnya karya yang ditulis oleh perempuan tentang konsep maskulinitas ini masih menjadi ranah baru dalam penelitian. Dalam tulisan ini akan dilihat bagaimana pengarang perempuan menggambarkan penokohan laki-laki dalam karya mereka.

Hal ini untuk menentukan bagaimana perempuan menggambarkan maskulinitas melalui karakter laki-laki dalam karya tersebut. Pengarang novel *Antologi Rasa* menawarkan beragam karakter pria yang dilihat melalui mata tokoh perempuan. Penelitian ini akan menganalisis karakter laki-laki dalam berbagai peran tersebut sehingga memungkinkan kita untuk lebih memahami pandangan pengarang.

Subjek tentang maskulinitas dalam tulisan perempuan masih belum banyak dieksplorasi sampai saat ini. Selama ini yang

lebih banyak dilakukan adalah studi tentang gender, terutama kritik feminis tentang sastra dan masyarakat dengan maksud menunjukkan nasib perempuan. Salah satu contoh penelitian yang membahas masalah perempuan dalam kajian feminis dapat kita lihat dalam tulisan yang berjudul “Pengaruh Kekuasaan Laki-laki terhadap Perempuan dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo” (Wahono, dkk., 2015). Penelitian tersebut berbicara tentang permasalahan perempuan di masa R.A. Kartini yang berada di bawah kuasa laki-laki, yang berdampak pada ketidakadilan gender sehingga membatasi hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Hanya sedikit tulisan yang membahas tulisan perempuan dengan menggunakan teori maskulinitas. Oleh karena itu, studi tentang maskulinitas dari sudut pandang perempuan diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang penelitian ini, melalui teori naratologi diharapkan akan dapat mengungkap bagaimana perempuan memahami dunia laki-laki dengan konsep maskulinitasnya dipandang dari mata perempuan.

Penelitian ini hendak melihat dan membuktikan bagaimana perempuan, yang mapan dan berpendidikan, menyuarakan konsep maskulin. Selama ini, penulis laki-laki dianggap menciptakan stereotip bagi perempuan, sehingga menarik untuk diteliti, apakah perempuan juga menciptakan stereotip ketika menulis tentang laki-laki. Dengan demikian, diharapkan dalam penelitian ini terlihat apakah stereotip tersebut dipresentasikan dalam karya mereka.

Penelitian yang berjudul “Konsep Maskulin dalam Novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa” ini akan dianalisis dengan beberapa teori, yaitu pertama, teori naratologi. Kedua, teori maskulinitas untuk melihat bagaimana konsep maskulin dalam wacana gender di Indonesia. Sejauh ini belum ada penelitian dengan topik yang sama, sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu wawasan untuk mengetahui bagaimana

konsep maskulinitas dilihat dari sudut pandang perempuan di Indonesia yang kebanyakan masyarakatnya menganut sistem patriarkat.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan analisis naratologi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menggunakan teori naratologi yang relevan dengan penelitian ini.

Novel *Namok karya Park wan Seo* menjadi korpus penelitian dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Mini Lasmini (2011) berjudul *Fokalisasi dan Tema dalam Novel Namok Karya Park Wan Seo*. Penelitian ini menganalisis fokalisasi dan tema melalui penokohan dalam novel.

Ada lagi penelitian skripsi dengan menggunakan teori fokalisasi yang dilakukan oleh Muhammad Qadhafi (2014) berjudul *Analisis Fokalisasi dalam Kumpulan Cerpen Potongan cerita di Kartu Pos Karya Agus Noor*. Tulisan ini mendeskripsikan jenis-jenis fokalisasi, keterkaitan fokalisasi dengan unsur-unsur intrinsik lainnya, dan fungsi pergantian fokalisasi pencerita dalam kumpulan cerpen “Potongan Cerita di Kartu Pos”.

Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh-tokoh dalam penceritaannya. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis hanyalah sudut pandang tokoh-tokoh utamanya dengan menggunakan teori naratologi. Dalam naratologi, subjek yang memberikan perspektif disebut dengan fokalisator sehingga narasi tiap tokoh akan dideskripsikan melalui fokalisasi masing-masing tokohnya, melalui analisis fokalisasi diharapkan akan didapat skema utuh setiap tokoh dalam novel ini, serta ideologi yang dibawanya. Berdasarkan ulasan tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep maskulin dalam novel *Antologi Rasa* yang terlihat dalam fokalisasi tokoh-tokohnya? Penelitian mengulas bagaimana konstruksi maskulin yang digambarkan dalam novel ini melalui fokalisasi tokoh-tokohnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan bagi penelitian tentang wacana dominasi maskulin di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Pembacaan terhadap teks akan dilakukan dengan menggunakan teori naratologi dengan pertimbangan untuk melihat konsep maskulin yang dibawa dalam novel ini, salah satunya dengan melihat sudut pandang fokusator sehingga dapat terlihat ideologi maskulin di dalamnya.

Apabila kita berbicara tentang gender, maka salah satunya kita akan berbicara mengenai maskulinitas. Maskulinitas dilekatkan pada sifat kekelakian seorang pria. Kata “maskulin” dalam *KBBI* (2008: 884) berarti 1) bersifat jantan: *laki-laki yg dadanya berbulu akan tampak lebih --*; 2) jenis laki-laki; sedangkan maskulinitas diartikan kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya: *masyarakat kita berasumsi bahwa -- mempunyai ciri-ciri tertentu*.

Konsep maskulin yang akan diaplikasikan dalam novel ini adalah teori maskulinitas dari R.W. Connel. Connel (2005) menjelaskan, pada awalnya pemahaman maskulinitas hanya dilihat dari aspek biologis saja. Itu artinya maskulinitas adalah oposisi biner dari feminitas. Kedua peran gender tersebut yang membedakan antara laki laki dan perempuan. Selanjutnya, kajian maskulinitas dan feminitas dikaitkan dengan peran kejiwaan seperti yang dikemukakan Freud. Akan tetapi, banyak juga bahasan yang mengaitkan konsep gender tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarki.

Hampir semua karya penulis perempuan Indonesia terklasifikasi sebagai sastra pop atau sastra populer. Para narator perempuan dalam karya-karya ini tampaknya telah menginternalisasi konsep-konsep stereotip maskulinitas dan feminitas, dan semakin memperkuat ideologi patriarki melalui narasi mereka (Hellwig, 2003: 19)

Hal ini disebabkan sifat maskulin yang menjadi bagian dari label gender dan bagaimana laki-laki sebagai bagian dari sistem gender membuat dominasi atas perempuan. Kemampuan menetapkan apa saja yang mesti

berlaku merupakan kekuatan tatanan maskulin. Dalam keseharian, tatanan lelaki berlaku tanpa butuh pembenaran (Haryatmoko, 2010: 131).

Dalam penelitian ini, teori sastra yang digunakan adalah teori naratologi yang dipakai untuk menganalisis novel *AR*. Naratologi dengan berfokus pada teks (*text-focused*) memberikan metode dalam menganalisis teks-teks terutama dalam kaitannya dengan usaha untuk mengungkap konstruksi maskulin.

Teori naratologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks naratif yang berisi deretan peristiwa. Dalam sebuah cerita, unsur-unsur peristiwa disajikan melalui persepsi tokoh terhadap deretan peristiwa tersebut. Hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan persepsi yang disajikan kepada pembaca disebut dengan fokusasi.

Istilah fokusasi merujuk pada hubungan antartokoh, tindakan, dan objek yang ditawarkan kepada pembaca, dan fokusator adalah agen yang mempunyai persepsi terhadap sebuah peristiwa dan menyuarakannya kepada pembaca, sehingga dapat dikatakan fokusasi adalah hubungan antara objek dan subjek persepsi (Luxemburg, 1992: 131).

Istilah fokusasi pertama kali diperkenalkan oleh Gerrard Genette dalam bukunya *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Genette (1980) menyatakan ada pemisahan ketat antara fokusasi dan narator (yang secara gramatika disebut dengan istilah “suara”). Sebagian besar teori sebelumnya menganalisis kategori seperti sudut pandang orang pertama, sudut pandang mahatahu, dan sudut pandang kamera dengan sebutan “sudut pandang” saja.

Genette menganggap generalisasi tersebut akan menimbulkan kebingungan karena akan sulit dibedakan dan menimbulkan pertanyaan, siapa karakter yang sudut pandangnya mengarahkan perspektif naratif? Atau lebih sederhananya, siapa yang melihat? Dan siapa yang berbicara? (1980: 186).

Teori naratologi dengan pengkhususan pada aspek fokusasi juga dikemukakan

oleh Mieke Bal (1985). Bal berpendapat, menceritakan sesuatu selalu menyangkut focalisasi. Fokalisator hanya dapat menceritakan sesuatu apabila ia mempunyai visi untuk dipersepsikan kepada pembaca, ini artinya fokalisator adalah pencerita primer dalam sebuah cerita (Luxemburg, 1992: 131).

Secara garis besar, Herman (2005) menyimpulkan bahwa focalisasi berfungsi untuk menunjukkan pembatasan perspektif dan orientasi cerita naratif yang sifatnya relatif sehingga yang dilihat hanyalah persepsi yang mencakupi imajinasi, pengetahuan, atau sudut pandang orang, yang dalam hal ini biasanya dilihat melalui karakter atau penokohan.

Novel *Antologi Rasa* bercerita melalui fokalisator primer yaitu tokoh-tokoh yang bercerita. Setiap karakter dalam novel ini menceritakan kisahnya dan peristiwa yang dilihatnya melalui persepsi masing-masing. Melalui analisis focalisasi akan dilihat konstruksi maskulin dan bagaimana perempuan menyuarakannya dalam novel ini.

METODE

Korpus penelitian ini adalah novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan memperoleh data melalui pembacaan teks sastra atau literatur lain secara cermat dan teliti, kemudian dilakukan teknik catat, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari pembacaan teks dan literatur lainnya. Selanjutnya, dilakukan teknik riset kepustakaan, yaitu dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku atau pustaka sebagai sumber tertulis yang berkaitan serta mendukung subjek dan objek penelitian.

PEMBAHASAN

Konsep maskulin yang hendak ditampilkan dalam penelitian ini akan dilihat melalui focalisasi tokoh-tokohnya dalam menyuarakan penokohan yang lain yang membentuk peristiwa-peristiwa terjalin menjadi sebuah cerita.

Subjek cerita dari novel *Antologi Rasa* (selanjutnya disingkat *AR*) adalah seorang tokoh utama perempuan yang bernama Keara dan tiga tokoh laki-laki, yaitu Harris, Ruly, dan Panji. Ketiga tokoh lelaki dalam novel ini adalah profesional muda yang bekerja di Jakarta dan terlibat kisah cinta segitiga dengan Keara. Novel *AR* sendiri mencerminkan kehidupan lingkungan masyarakat kelas atas yang selalu berbicara dengan diselingi bahasa Inggris dan gaya hidup bebas seperti dalam masyarakat barat.

Keara, tokoh utama perempuan dalam cerita ini, adalah seorang wanita karier. Ia jatuh cinta kepada Ruly yang diam-diam mencintai Denise, sahabat Keara lainnya yang sudah menikah. Keara bersahabat dengan Harris, seorang *playboy* yang diam-diam mencintai Keara. Keara menumpahkan rasa frustrasi akan cinta yang tak berbalas dengan berpacaran dengan Panji.

Novel ini mengambil sudut pandang orang pertama, setiap tokoh memfokalisasi dirinya dan menyuarakan persepsinya terhadap tokoh yang lain. Ada empat tokoh yang akan dibahas dalam kajian ini, yaitu Keara, Harris, Ruly, dan Panji. Keempat tokoh ini mempunyai posisi penting dalam menyuarakan sudut pandang masing-masing, namun Keara yang menjadi figur sentral dalam novel ini. Cerita dalam novel ini juga mempertentangkan nilai kebaratan dan ketimuran yang diwakili oleh penokohnya.

Penokohan Keara

Keara berprofesi sebagai seorang bankir. ia adalah perempuan dengan gaya hidup

hedonis yang tinggal di kota kosmopolitan. Ini disebabkan kehidupannya yang sering berpindah sejak kecil mengikuti pekerjaan ayahnya. Keara sendiri berasal dari keluarga kalangan atas yang berpendidikan dan oleh sebab itulah ia memiliki pekerjaan yang bagus karena pendidikan yang diterimanya di luar negeri. Ini terlihat dalam fokusasi Keara di awal cerita yang menjelaskan latar belakang dirinya.

We travel for work. Aku ingat waktu kecil keluarga kami sering berpindah-pindah karena pekerjaan orang tuaku. Setahun di Kalimantan, setahun di Vietnam, lima tahun di Jakarta, delapan bulan di Dubai, dua tahun lima bulan di Texas, sampai akhirnya aku lupa sudah berapa kali rapor sekolahku berganti ketika akhirnya aku lulus SMA (hal.13).

Sebagai seorang perempuan, Keara adalah perempuan idaman dengan segala kesempurnaannya. Ia cantik, dengan ukuran tubuh yang sempurna dan cerdas pula. Kecerdasan dan penampilan Keara menjadi salah satu faktor kesuksesan Keara dalam pekerjaan. Hal ini terlihat dalam fokusasi Harris tentang Keara.

So here she is now, dua jam kemudian, di depan mata gue, perempuan paling cantik yang pernah gue lihat dengan gaun hitam seharga jam tangan yang dibelinya tadi pagi. Tertawa lepas dan bergoyang santai mengikuti music yang berdentum dentum, *rocking the club* (hal.78)

Keara adalah penggemar berat fotografi, setiap kali ia bepergian ataupun mempunyai waktu luang, ia selalu menyempatkan diri untuk memotret objek-objek yang dirasanya menarik, bahkan untuk itu ia rela merogoh kantong dalam-dalam demi memenuhi kebutuhan hobinya.

Malam itu, aku dengan semangatnya bercerita tentang *my number two passion*

in life photography (him being first). Tentang bagaimana aku dulu terpana saat melihat hasil karya Annie Liebovitz di *Vanity Fair* (hal.45)

Bagi Keara, hobi fotografinya adalah hobi yang membuatnya tetap waras di tengah pekerjaan yang padat dan menyita waktu. Tokoh Harris memfokusasi Keara sebagai seorang yang impulsif (hal.76). Keara adalah orang yang selalu berusaha mewujudkan keinginannya setiap kali ia memiliki ide demi kecintaannya terhadap hobi fotografinya.

Akan tetapi, dengan kecantikan dan kesuksesannya sebagai seorang bankir, tidak membuat Keara beruntung dalam masalah percintaan. Diam-diam ia mencintai Ruly, sahabatnya sendiri. Namun, Ruly tidak mencintai Keara, ia mencintai sahabat Keara yang lain, Denise. Ruly adalah salah satu sahabat Keara sejak masa awal ia bekerja. Keara, Harris, Ruly, dan Denise pernah tinggal serumah.

Keara adalah seorang perempuan dengan gaya hidup kelas atas. Kemapanannya dalam karier mendukung gaya hidup modern yang bebas ala barat. Namun agaknya, seliar apapun pergaulan Keara, hatinya tetap mendaratkan rasa cintanya kepada Ruly yang religius.

Perasaan cinta terhadap Ruly muncul setelah Ruly mengantarnya dalam keadaan mabuk ke apartemennya. Di sana Ruly menunggui Keara hingga sadar keesokan harinya dan Keara memergoki Ruly sedang menyelesaikan salat Subuh. Hal itulah yang menumbuhkan bibit-bibit cinta di dalam hatinya. Kisah cinta yang bertepuk sebelah tangan ini sudah berlangsung cukup lama.

Dan malam ini, tiga tahun setelah malam yang membuat aku jatuh cinta, *my dear*, dan aku di sini terbaring menatap bintang-bintang di langit pekat Singapura ini, aku masih cinta, Rul. Dan kamu mungkin tidak akan pernah tahu. *Three years of my wasted life loving you* (hal.48).

Fokalisasi Keara tersebut menunjukkan bahwa sebebap apapun Keara dengan kecenderungannya untuk melakukan hubungan di luar nikah, ia tetap mendambakan laki-laki yang kalem, religius, dan *gentleman*. Keara menganggap Ruly sebagai lelaki sesungguhnya yang memegang kendali, dan seorang individu yang bertanggung jawab dan menjaga moralnya. Ini artinya terdapat kontradiksi yang ditampilkan oleh tokoh Keara, sebagai seorang perempuan yang bebas dalam pergaulannya tetap saja mengidamkan Ruly, lelaki yang ideal sesuai dengan nilai-nilai dalam tatanan patriarkat. Ini menunjukkan perilaku Keara yang terbangun dalam konteks sosial dan budaya yang selalu berkaitan dengan laki-laki dan menjadi suatu anomali karena Keara berada dalam latar budaya masa kini yang telah mengadopsi budaya barat dalam hal relasi kesetaraan.

Akan tetapi, bertentangan dengan statusnya sebagai seorang perempuan yang mandiri secara finansial dan bebas, Keara tetap mencari identitas dirinya melalui hubungannya dengan orang lain. Keara juga masih sepenuhnya bergantung kepada laki-laki dalam setiap aktivitasnya.

Dalam cerita, beberapa peristiwa digambarkan bahwa untuk memenuhi hobi fotografi yang mengharuskannya pergi ke tempat-tempat tertentu, Keara selalu mengajak teman laki-lakinya untuk menemaninya mengambil foto untuk objek fotografinya. Keara pun selalu didampingi ketika ia makan di luar ataupun menonton konser (hal.155). Ini menunjukkan bahwa Keara mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan melalui hubungannya dengan orang lain. Ia butuh penguatan dari orang-orang yang dekat dengannya. Keara bersahabat dengan Harris, seorang *playboy* tampan rekan kerja Keara. Selama ini Harrislah yang selalu mendampingi Keara sehingga tanpa disadari Keara diam-diam Harris mencintai Keara.

“Persahabatan” Harris dan Keara akhirnya harus pecah ketika pada suatu

malam di Singapura, Keara mabuk akibat rasa frustasinya terhadap Ruly. Dalam keadaan mabuk berat, Keara menyerahkan dirinya terhadap Harris (hal.83). Keara memfokalisasi peristiwa tersebut ketika ia menyadari saat bangun keesokan harinya.

Ketika aku menemukan diriku terbangun dengan kepala seperti baru dilindas truk terbaring di ranjang Harris. Memunguti pakaianku yang bergeletakan di lantai. Terduduk di ranjang, mencoba mengingat detik demi detik....Dan semua yang terjadi di antara kami mulai merangkak satu-persatu ke dalam ingatanku (hal.85).

Peristiwa tersebut membuat Keara terpukul karena selama ini ia menganggap Harris sebagai seorang yang ia percayai. Hubungan mereka rusak. Keara merasa dikhianati oleh Harris. Ini terlihat dalam fokalisasi Keara.

Yang kubutuhkan adalah ubin yang menusuk seperti balok es untuk membuat sekujur tubuh ini mati rasa. *What are you doing to me, God? I still have Ruly colonializing my mind, and now I have Harris' hand prints all over my body* (hal.86)

Keara dapat dilihat sebagai seorang perempuan yang mandiri dan sadar akan seksualitasnya, tetapi terpenjara dalam konstruksi maskulin. Ketertarikannya terhadap laki-laki hanya berdasarkan kriteria fisik saja. Hal ini terlihat ketika ia menjalin hubungan dengan Panji, seorang *playboy* kelas kakap.

Yeah, what kind of trouble, you might wonder? Trouble in the form of a perfectly good looking man. I'm so shallow, I know (hal.100).

Sementara itu, Harris, sahabat Keara lainnya, yang diam-diam mencintai Keara juga seorang *playboy*, dan Keara sangat memahami hal ini, sehingga sulit baginya untuk menyukai Harris lebih dari teman. Hal ini memperlihatkan

Keara yang memperlakukan standar ganda karena ia menerima Panji yang juga seorang *playboy*.

Tokoh laki-laki dalam novel ini sudah dihakimi terlebih dahulu dengan sifat-sifatnya melalui focalisasi tokoh Keara sehingga dalam beberapa hal sudah membentuk pola tertentu yang menggambarkan konsep maskulin si pengarang itu sendiri.

Penokohan Harris

Dalam novel ini, Harris dinarasikan sebagai salah satu lelaki yang dekat dengan Keara. Ia digambarkan sebagai lelaki yang tampan. Ketampanannya ini kerap dimanfaatkan untuk menarik hati perempuan-perempuan yang didekatinya. Selama ini, Harris terkenal sebagai seorang *playboy* yang suka berganti pasangan. Harris baru “ketemu batunya” ketika bertemu dengan Keara. Keara adalah satu-satunya perempuan yang belum bertekuk lutut pada Harris. Pada awalnya memang Harris merasakan ketertarikan fisik terhadap Keara, namun lama kelamaan ia merasa jatuh cinta.

Harris Risjad decides when to touch and where to touch. That's the rule. Tapi dengan perempuan yang namanya Keara itu, gue cuma bisa tertawa-tawa bodoh (hal 32).

Harris terjebak dalam zona pertemanan (*friend zone*) dengan Keara. Ia selalu menjadi tempat berkeluh kesah bagi Keara (hal. 23). Keara sadar betul dengan reputasi Harris sebagai seorang *playboy*, karena Harris sering melancarkan rayuan mautnya terhadap Keara. Secara tak langsung, pengarang dalam novel *AR* memberikan kesan bahwa Keara mengetahui bahwa Harris suka padanya. Ini terlihat dalam focalisasi Keara mengenai tokoh Harris.

“You know what, Risjad, kalau lagi nggak berusaha tebar pesona setengah mati, elo itu adorable juga, ya,” kataku tersenyum padanya (hal.68).

Akan tetapi, Keara tetap memanfaatkan Harris untuk kepentingannya. Keara selalu mengandalkan Harris dalam segala hal. Mulai dari *curhat* sampai dengan menyelamatkannya dari kencan yang tak menyenangkan (hal. 66-67). Hal inilah yang menyebabkan Harris tetap berharap bahwa ia dapat mengambil kesempatan agar dapat memalingkan perasaan Keara terhadap Ruly.

Pada suatu peristiwa, Keara mabuk dan menyerahkan dirinya pada Harris. Penyerahan diri Keara bukanlah sesuatu hal yang dimanfaatkan oleh Harris. Ia meniduri Keara dengan rasa cinta, ia merasakan kebahagiaan ketika akhirnya ia dapat memiliki wanita pujaannya. Hal ini terlihat pada focalisasi Harris mengenai peristiwa tersebut.

Damn Key, setelah elo mengguncang dunia gue tadi malam, gue masih nggak percaya. Gue masih kesulitan mencerna bahwa akhirnya elo milik gue, Key, di pelukan gue (hal. 86).

Harris harus menghadapi kemarahan Keara yang menganggapnya telah memanfaatkan kesempatan ketika Keara tengah mabuk.

Keara, cinta gue Keara, menampar gue sekali lagi [...] yang membuat gue sakit tatapan mata elo yang penuh kebencian (hal. 87).

Dalam focalisasi Harris, terlihat keberpihakan pengarang terhadap penokohan Harris sangat terasa pada novel ini. Ia digambarkan sebagai seorang *playboy* yang halus perasaannya dan selalu melindungi, melayani, dan sensitif (hal. 21--23).

Ia tulus mencintai Keara dan rela berkorban demi pujaan hatinya itu. Harris sangat tanggap terhadap luka hati Keara yang cintanya bertepuk sebelah tangan, dan hanya berharap dalam hati, suatu hari Keara mau membalas cintanya.

Penokohan Harris dalam novel *AR* menampilkan nilai-nilai maskulinitas. Tokoh

Keara memfokalisasi Harris sebagai lelaki yang jantan (hal.32) dan menarik.

Tapi harus kuakui, Harris hari ini...ya bolehlah. Tubuhnya yang tinggi tegap dibungkus *T-shirt* putih bergaris *blue cross* seperti bendera Finlandia dan tulisan Raikonen, celana pendek khaki selutut. [...] Pandangan matanya yang tajam ditutupi sunglasses *Tag Heur*. [...] Ganteng ganteng atletis (hal.36).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Keara menilai Harris berdasarkan penampilan fisik. Suatu hal yang tak mengherankan karena dalam semua fokusasi yang disuarakan dalam novel ini semua tokoh dikatakan sempurna secara fisik.

Fokalisasi Panji

Panji adalah lelaki yang menjadi pelampiasan Keara atas rasa frustrasi terhadap Ruly dan hubungannya yang rusak dengan Harris. Dalam kegalauannya atas cinta yang tak berbalas terhadap Ruly, Keara berniat untuk mencari pelampiasan dengan Panji, adik ipar salah satu sahabat Keara, yaitu Dinda. Meskipun telah diingatkan oleh Dinda, bahwa Panji adalah seorang petualang cinta, Keara tidak peduli karena ia pun tak ada niatan untuk serius.

Penggunaan istilah “ingin dimain-mainin” menunjukkan bahwa Keara menempatkan dirinya sebagai seorang perempuan yang hanya dihargai dari kecantikan dan seksualitasnya saja, dengan begitu ia menegaskan bahwa perempuan adalah objek laki-laki. Fokusasi Dinda yang menjelaskan tokoh Panji terlihat dalam kutipan berikut.

“Ehm sekadar pernyataan *disclaimer* gue di depan ya, Panji itu punya reputasi *player*. *Notoriously*.”

“Nggak pa-pa deh gue lagi perlu dimain-mainin biar bisa lupa sekalian sama si Ruly.” (hal.101)

Keara membutuhkan penguatan dari Panji karena retaknya hubungan dengan Harris menyebabkannya kehilangan keseimbangan. Hubungan tarik ulur antara Panji dan Keara menjadi sebuah hubungan mutual yang saling membutuhkan antara keduanya. Keara memanfaatkan Panji setiap kali ia merasa butuh kedekatan dengan laki-laki. Ini terlihat dalam fokusasi Panji mengenai Keara.

Perempuan ini maunya apa sebenarnya? *She's flirting me, shamelessly I might add, all the time*. Dan gue balas balik. Dan dia balas balik lagi. Meraba-raba gue, memegang tangan gue (hal. 104).

Keara tidak menyerahkan dirinya kepada Panji semata-mata karena ia masih mengharapkan Ruly. Keara menyukai kedekatannya dengan Panji dan digambarkan dalam novel ini tokoh Panji datang dan pergi.

Kenyataan bahwa Panji adalah seorang *playboy* tidak mengganggu Keara yang kukuh untuk berhubungan dengan Panji, walaupun Harris mengingatkan Keara. Keara hanya butuh penguatan dari hubungannya dengan Panji. Hubungan Keara dengan Panji yang diuraikan pengarang dalam buku ini terasa kurang signifikan, hanya untuk menegaskan latar belakang Keara di kalangan eksekutif muda yang bebas dan permisif. Tokoh Panji pun menghilang ketika Keara menjalin hubungan dengan Ruly.

Penokohan Ruly

Pada awalnya Ruly adalah salah satu sahabat Keara bersama dengan Harris dan Denise. Dalam novel ini, Ruly digambarkan sebagai lelaki idaman. Sifat-sifat baik yang melekat pada diri Ruly membuat Keara mencintainya. Akan tetapi, cinta Keara tak berbalas karena Ruly mencintai Denise, sahabat Keara yang telah menikah. Ini terlihat dalam fokusasi Keara tentang Ruly.

Suara di kepala mengatakan Denise bagi Ruly ibarat rumah, seseorang yang

sudah sangat nyaman buat dia, yang sudah sangat dia kenal sejak zaman mereka masih kedinginan bareng di Boston bertahun-tahun yang lalu (hal. 290)

Ruly adalah lelaki yang bertipe tradisional, ia mencintai Denise karena Denise adalah tipe perempuan domestik yang suka melayani. Dalam diri Ruly terdapat persepsi tentang perempuan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tatanan masyarakat patriarki. Denise yang lembut, keibuan, dan stereotip sifat-sifat perempuan dilekatkan kepadanya, memenuhi kriteria tentang perempuan yang diinginkan Ruly. Perempuan diasosiasikan dengan peran minor, yaitu segala macam varian fungsi *hostess* (tuan rumah perempuan) yang secara tradisional diberikan kepada perempuan, jenis kelamin yang dipandang lemah (Bourdieu, 2010: 83).

Denise itu, *well*, gue udah kenal Denise sejak SMA, dan dari dulu dia nggak berubah: sedikit pendiam tapi ramah dan cepat akrab dengan semua orang, perempuan banget dan selalu terlihat *care* pada semua orang (hal.143).

Oleh karena itulah, Ruly tak dapat mencintai Keara, perempuan yang menganut kebebasan permisif seperti halnya di dunia barat, dan ini menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan Keara yang mencintai Ruly dengan sifat maskulinitas ketimuran yang melekat padanya. Dalam fokusasinya, Ruly melabeli Keara dengan sifat-sifat yang menjadi stereotip perempuan khas sosialita, yang menegaskan bahwa skema berpikir Ruly yang mengekspresikan dirinya dengan konsep maskulin yang hegemonik dalam konteks masyarakat patriarkat.

Dia kembali melempar senyumnya itu. "Jadi maksud lo perempuan kayak gue harusnya suka apa, Ruly?"

"Apa ya? *I don't know. Shopping? Clubbing?*"

"Tuh kan, *another stereotyping!*" dia tertawa. "*You don't know me at all, do you?*" (hal.159).

Hubungan mereka tak berhasil walaupun pada akhirnya Keara berhasil mendapatkan Ruly, karena ternyata Ruly tidak dapat melupakan Denise.

PENUTUP

Persahabatan dan kepercayaan adalah tema yang substansial dalam novel ini. Akan tetapi, dalam hubungan persahabatan antara lelaki dan perempuan seperti yang ditampilkan dalam novel ini, ternyata juga terdapat dimensi lain yang terdapat di dalamnya. Cinta, seks, dan ketergantungan menjadi faktor-faktor yang berkaitan di dalamnya.

Dalam novel terlihat bahwa tokoh perempuannya menginternalisasi nilai-nilai maskulin. Novel ini tidak mempertanyakan atau menentang norma maskulin tersebut. Ini terlihat dari dari Keara yang menerima Harris sebagai sahabatnya yang *playboy* dengan segala maskulinitasnya. Keara mendasarkan jati dirinya pada hubungan dengan orang lain, dan menjadi rentan apabila sendirian. Ini terlihat dari hubungannya dengan Panji, *playboy* yang dipacarinya untuk mengusir kesepian dan kerapuhannya karena Keara kehilangan dukungan dari Harris yang biasa menemaninya dan rasa frustasinya terhadap Ruly yang tak kunjung membalas cintanya.

Novel ini juga menstereotipkan laki-laki sebagai bagian dari gender dengan hal-hal yang bersifat fisik, dan pemikiran pengarang terlihat terinternalisasi dengan konsep maskulin, bahwa karakter perempuan terbentuk sesuai dengan gagasan dan fantasi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Bal, Mieke. (1985), *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press.

- Bourdieu, Pierre. (2010), *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cambridge University Press. (2008), *Cambridge online dictionary*, Cambridge Dictionary online. (diunduh pada 23 Mei, 2018)
- Connell, RW. (2005), *Masculinities*. Los Angeles: Universities of California Press.
- Gennete, Gerard. (1980), *Narrative Discourse: An Essay in Method*. London: Ithaca.
- Haryatmoko. (2010), *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hellwig, Tineke. (2003), *In the Shadow of Change Citra perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Herman, L. and Bart Ver-vaeck. (2001) *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln: University Of Nebraska Press.
- Lasmini, Mini, (2011) Fokalisasi dan Tema dalam Novel Namok Karya Park Wan Seo. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. (1992), *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Natassa, Ika. (2007), *A Very Yuppy Wedding*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2008), *Divortiare*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2011), *Antologi Rasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2012), *Trivortiare*. Jakarta: Gramedia.
- Qadhafi, Muhammad, (2014) Analisis Fokalisasi dalam Kumpulan Cerpen Potongan cerita di Kartu Pos Karya Agus Noor. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa. (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahono, dkk, David Yuli C. (2015) Pengaruh Kekuasaan Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Novel The Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia, UNNES*, Semarang.